

lembaga tersebut mempersetujuinya maka keesokan hari tepatnya pada tanggal 24 Oktober 2016 maka peneliti menyerahkan suratnya kepada Kecamatan menuju ke desa yang akan di dampingi.

Proses surat menyurat selesai, maka peneliti kembali lagi ke surabaya untuk melakukan persiapan pemberangkatan Praktek Pengalaman Lapangan dan Skripsi di Kota Trenggalek. Tujuan dari surat izin penelitian selain merupakan syarat penelitian yang penting terkait dengan keamanan dan perlindungan keberadaan peneliti di lokasi yang diteliti. Perizinan telah di terima oleh pihak yang bersangkutan atau Kepala Desa Parakan melauai sekretaris desa pada tanggal 25 oktober 2016. Maka peneliti mendapatkan informasi dari sekretaris Desa Parakan bahwasanyapeneliti diterima untuk melakukan pendampingan di desa tersebut. Persetujuan dari pihak kepala memberikan rasa kegembiraan terhadap peneliti. Pada tanggal 26 Oktober 2016 para peneliti bersama-sama pergi menuju ke desanya masing-masing yaitu sekita Kota Trengalek.

Kedatangan peneliti disambut dengan baik oleh ibu Mafthukhah selaku Kepala Desa Parakan serta keluarga besar yang begitu ramah. Peneliti bertempat tinggal sementara dirumah kediamannya selama beberapa hari. Setelah itu pihak kepala desa mencari rumah kosong untul peneliti supaya konsentrasi dalam melakukan kegiatan di lapangan.

informan. Kebanggaan peneliti terhadap masyarakat yaitu masyarakat Parakan bersifat terbuka tanpa ada rahasia apabila memberikan pernyataan kepada informan. Terciptanya jalinan kepercayaan antara peneliti dengan masyarakat sangat membantu dalam proses penggalan data. Satu per satu masyarakat mulai mengeluarkan gagasan, ide dan pikirannya terkait dengan masalah yang dihadapi oleh masyarakat sekitar.

2. Membangun Kesepakatan Bersama Melalui *Focus Group Discussion*.

Banyaknya data lapangan yang diperoleh peneliti, maka peneliti melakukan pertemuan dengan masyarakat desa yang disebut FGD (*Forum Group Discussion*) supaya melakukan analisis data dan pengangkatan tema permasalahan apa yang akan di angkat oleh masyarakat. Sebelum peneliti melakukan FGD peneliti menemui Bapak Dukut selaku Ketua PNPM/ KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh). Setelah menemui Bapak Dukut selaku Ketua PNPM/ KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh). Supaya mengundang seluruh masyarakat Desa Parakan melalui surat menyurat kepada 20 RT. Saran yang membuat aneh oleh peneliti yaitu mengenai surat menyurat dan mendatangkan seluruh masyarakat Desa Parakan. Ternyata alasan Bapak Dukut selaku ketua KOTAKU yaitu masyarakat Desa Parakan sulit untuk di ikut sertakan dalam acara kegiatan rapat yang tidak ada insentif. Karena pada dasarnya setiap kegiatan yang melibatkan masyarakat Desa Parakan pasti ada insentif perorangan. Maka peneliti melakukan FGD dengan lingkup satu desa.

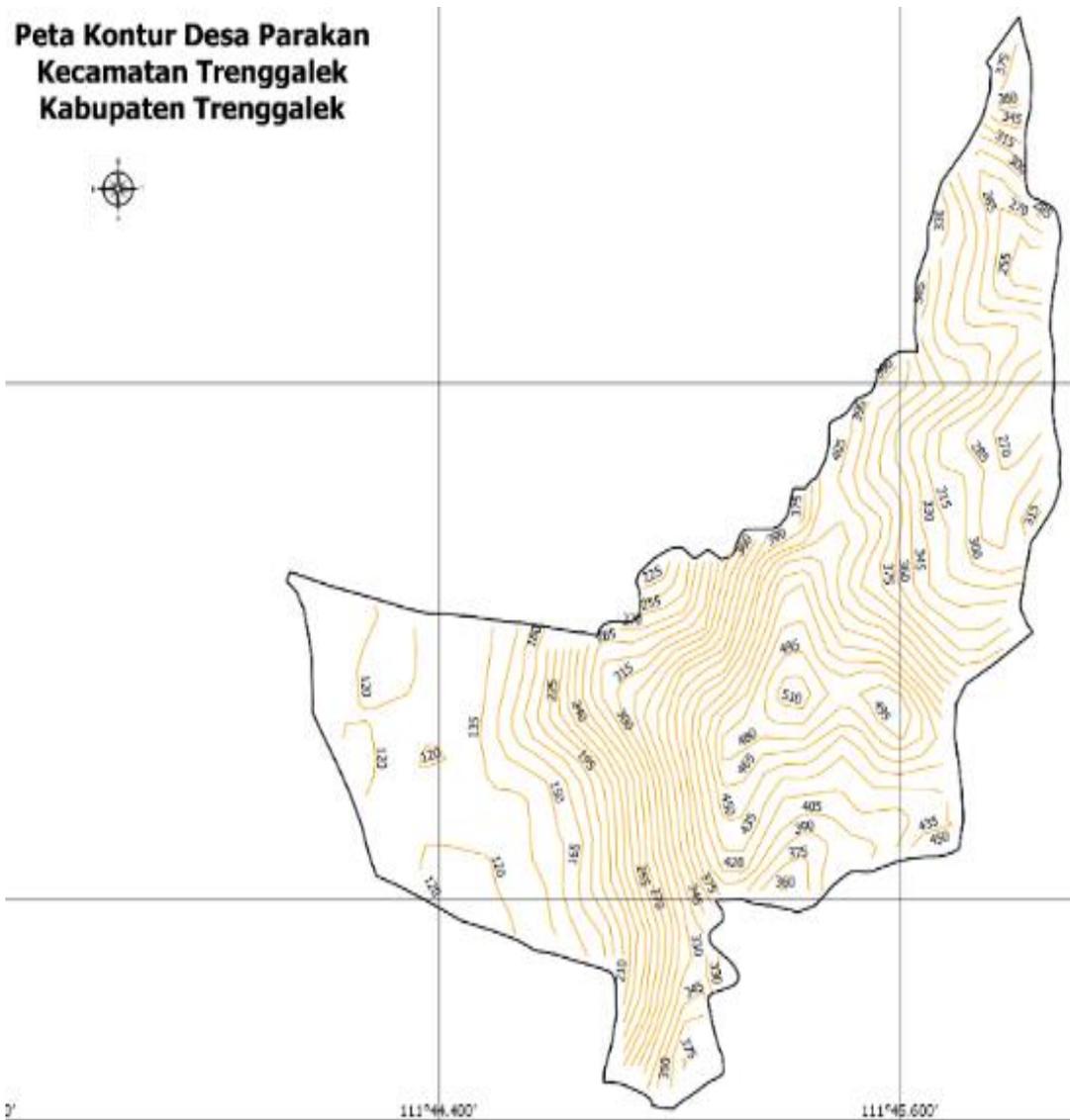
Kebiasaan masyarakat membuang sampah di sembarang tempat adalah sebuah tradisi dari nenek moyang hingga turun menurun sampai saat ini. Kurangnya kesadaran masyarakat akan bahaya sampah pada lingkungan dikarenakan tidak ada yang menjadi pelopor mengenai peduli lingkungan.

Penindasan secara tidak sadar yang dilakukan oleh beberapa masyarakat yang membuang sampah di kali dan pada ujungnya akan berdampak timbunan sampah di tempat posisi kemiringan tanah yang paling rendah sehingga terjadi banjir. Hal ini adalah masalah utama sehingga terjadinya sampah kiriman menuju warga RT 9 dan terjadi banjir. Pada gambar diatas, masyarakat memetakan siapa yang menguasai dan siapa yang dirugikan. Hal seperti ini mereka tidak menyadari apabila membuang sampah sembarangan maka akan ada masyarakat setempat yang dirugikan.

Adapun Derasnya hujan mengakibatkan terjadinya banjir dan penumpukan sampah pada warga RT 9 dan RT 4. Semua sampah yang ada di jalan dan sampah di desa sebelah mengikuti arus air menuju kepermukaan tanah yang paling rendah. Fatalnya, banyaknya sampah yang mengikuti arus air mengakibatkan tersumbatnya aliran air selokan menuju ke sungai sehingga terjadi banjir di Desa Parakan, dikarenakan Desa Parakan adalah desa yang ketinggian tanahnya paling rendah dari desa sebelah seperti Desa Depok dan Desa Sukosari.

Gambar 5.11

Kontur Kemiringan Dan Ketinggian Desa Parakan



Sumber : Diolah oleh Peneliti dari Data Hasil Pemetaan Bersama Masyarakat

tidak ada tempat pengelolaan sampah atau tempat pembuangan sampah akhir ataupun sementara, sehingga masyarakat membuang sampah yang rumahnya di sekitar pinggir sungai biasanya membuang sampah di sekitar aliran sungai. Hal ini dialami oleh salah satu warga Desa Parakan RT.16 Dusun Krajan yaitu Ibu Kamiliya, setiap musim hujan air sungai meluap di depan rumahnya karena banyaknya sampah yang menjadi penghalang mengalirnya air sungai.

Beberapa warga yang memiliki kebiasaan membuang sampah dengan cara di bakar berpendapat bahwa apabila membuang sampah di sungai akan mencemari lingkungan ujar ibu Siti Malikh selaku warga RT 16 Dusun Krajan. Setiap pengeluaran sampahnya kurang lebih sekitar 2 kg, sehingga sampah tersebut lebih baik dibakar karena tidak ada tempat sampah yang khusus seperti TPA atau TPS di desa. Dusun Krajan yaitu dusun yang terletak pada pegunungan sehingga masyarakat Dusun Krajan beranggapan lebih baik di bakar dari pada di buang sembarangan yang pada akhirnya berdampak pada lingkungan.

Pada tanggal 10 Desember peneliti dan masyarakat turun lapangan melihat kondisi lapangan yang mana menjadi tempat penumpukan dan tersumbatnya aliran air sungai yang akan berdampak banjir pada lingkungan sebagai berikut

inginkan seperti mudah banjir, terjadinya kedangkalan sungai dan tempat berkembang biaknya nyamuk.

Kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan adalah hal yang biasa dari zaman dahulu hingga sekarang. Kebiasaan itulah yang sangat sulit untuk dirubah supaya masyarakat Desa Parakan tidak membuang sampahnya sembarangan. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Parakan adalah banyaknya permasalahan yang terjadi pada sumber daya manusia dan sumber daya alam. Peneliti bersama masyarakat melakukan FGD agar dapat fokus pada permasalahan apa yang mau dijadikan tema besar. Hasil dari FGD maka masyarakat mengangkat tema besar penumpukan sampah pada lingkungan. hal ini di karenakan kurangnya kesadaran masyarakat akan bahaya sampah pada lingkungan. Maka dibuatlah pohon masalah untuk mengetahui sebab-akibat dari penumpukan sampah sebagai berikut:

4. Merancang Strategi Pemecahan Masalah (*Action Plan*)

Merancang strategi pemecahan masalah adalah proses dalam melakukan perubahan atau pemberdayaan. Perlunya diskusi mengenai pemecahan masalah tersebut dengan melakukan FGD (*Forum Group Discussion*) maka peneliti melakukan dan masyarakat melakukan rencana bagaimana merubah mindset masyarakat tidak membuang sampah sembarangan.

Membangun dan merubah mindset masyarakat sangatlah sulit dan membutuhkan waktu yang sangat panjang. Menggunakan cara yang tepat dalam merubah perilaku yang sudah menjadi sebuah kebiasaan terlanjur besar. Hal ini bukanlah sekedar hanya dengan sosialisasi ataupun wacana melainkan pendampingan yang terus-menerus untuk mewujudkan lingkungan bebas dari sampah dan aman dari banjir. Pada proses inilah yang mereka butuhkan supaya sadar akan bahaya sampah pada lingkungan.

Proses pendampingan yang sangat menghabiskan tenaga dan perlunya kesabaran dalam melakukan pengorganisasian yang dimulai dari awal. Ide ini yang dilontarkan oleh masyarakat untuk mewujudkan suatu kelompok yang benar-benar peka dalam keadaan sosial dan lingkungan. Pada target rencana program terbesar pada fasilitator yaitu membangun lingkungan bebas sampah. Perubahan merupakan proses yang harus ditangani secara cermat, hati-hati dan konsisten. Pembentukan komunitas yang sangat diinginkan oleh masyarakat untuk menjadi contoh bagaimana cara mengelola lingkungan yang benar. Berbagai-bagai yang berpengaruh dalam mewujudkan komunitas untuk membangun lingkungan bebas sampah yaitu dukungan dari masyarakat dan lembaga-lembaga yang terkait seperti

PNPM / KOTAKU	Pengurus serta kelompok kerja lembaga	Turut terlibat dan memotivasi	1. Memberikan penguatan kepercayaan 2. Menjadi penghubung antara fasilitator dengan masyarakat sekitar dan siswa sisiwi SMP N 2 Parakan	Memberikan arahan kepada masyarakat untu memanfaatkan sampahnya dengan pendekatan intra personal atau ekstra personal bersama komunitas peduli lingkungan yaitu siswa-siswi SMP N 2 Parakan
Dinas Lingkungan Hidup atau Dinas Perkimsih	Bagian program desa membangun lingkungan	Turut terlibat dalam proses pendampingan dan penyuluhan pengelolaan sampah	Memberikan pendidikan akan pentingnya kelembagaan yang kuat dan mandiri. Sebagai narasumber keilmuan tentang pengolahan sampah	Mengfasilitasi penguatan dan peningkatan kapasitas pengetahuan dan pemahaman masyarakat akan pentingnya kelembagaan yang kuat dan mandiri
PUSKESMAS	Bagian penyuluhan pada kesehatan lingkungan	Penyuluhan kesehatan lingkungan	Sebagai narasumber keilmuan tentang bahaya dampak dari dampak	Memberikan ilmu tentang bahaya sampah pada lingkungan dan kesehatan.
Ketua Bank Sampah Kota Trenggalek	Bagian program desa membangun lingkungan	Turut terlibat dalam proses pendampingan dan penyuluhan pengelolaan sampah	Memberikan pendidikan akan pentingnya kelembagaan yang kuat dan mandiri. Sebagai narasumber keilmuan tentang penerapan	Menfasilitasi penguatan dan peningkatan kapasitas pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang pengelolaan sampah yang baik

menyebabkan protes dari masyarakat sekitar. Oleh karena itu, perlu diidentifikasi terlebih dahulu dampak negatif dari keberadaan TPS, kemudian ditetapkan persyaratan penetapan lokasi TPS meski sebelumnya banyak protes dari masyarakat mengenai pembangunan TPS. Sebagian besar memang sulit untuk mengambil hati masyarakat supaya ikut serta dalam menjaga kelestarian lingkungan. Maka perlu adanya relawan agar menjadi contoh kepada masyarakat tanpa harus wacana terlebih dahulu. Aksi ini yang bisa mewujudkan masyarakat supaya sadar akan bahaya sampah pada lingkungan dan kesehatan.

Hasil dari FGD masyarakat menginginkan supaya ada relawan yang mencontohkan kepada masyarakat akan sadar lingkungan karena tidak memungkinkan apabila pengelolaan sampah ini melibatkan masyarakat sekitar dikarenakan masyarakat sudah tidak mempunyai rasa untuk berpartisipasi mengenai pengelolaan sampah. Permasalahan yang menjadi masyarakat sudah tidak ingin berpartisipasi dalam pengelolaan sampah yaitu dikarenakan keegoisan ketua dalam memanfaatkan hasil sampah berupa kompos. Maka kesimpulannya masyarakat menginginkan adanya pengelolaan sampah kepada peneliti dan bagaimana cara supaya masyarakat kembali sadar dengan bahaya sampah pada lingkungan dan kesehatan sehingga masyarakat berkeinginan lagi untuk menjaga lingkungan yang bersih dan sehat. Peneliti diarahkan oleh masyarakat supaya bisa bermitra dengan SMPN 2 Trenggalek agar anak-anak SMPN 2 Trenggalek bisa menjadi contoh kepada masyarakat betapa pentingnya menjaga lingkungan. Mungkin dengan melibatkan siswa-siswi SMPN 2 Trenggalek masyarakat akan sadar terhadap lingkungan.

FGD yang sudah dilaksanakan di Balai Desa Parakan tepatnya pada tanggal 08 Desember 2017. Bahwa di Desa Parakan banyak sampah yang berserakan dan tidak ada kesadaran masyarakat untuk mengelolah sampah secara terpadu. Masyarakat memerlukan adanya suatu organisasi yang bisa memberikan contoh kepada masyarakat supaya bisa bersama-sama mewujudkan lingkungan bebas sampah.

b. Pendidikan Pengelolaan Sampah

Masyarakat tidak memahami bagaimana cara mengelolah sampah. Pelatihan atau pendidikan mengenai pengelolaan sampah sangat dibutuhkan oleh masyarakat khususnya di Desa Parakan. Tujuan utama adanya pengelolaan sampah ialah supaya sampah yang berserakan cepat teratasi. Apabila sampah yang berserakan tidak segera teratasi kemungkinan besar akan berdampak pada lingkungan. Dengan adanya pengelolaan sampah, lingkungan akan jauh dengan adanya dampak seperti banjir dan kotornya lingkungan. Pendidikan pengelolaan sampah dibimbing oleh yang ahli dibidangnya yaitu Bapak Abdur Rahman selaku ketua Bank Sampah Surodakan dan di temani oleh Bapak Sholikin selaku ketua pengelolaan sampah dari dinas Perkimsih.

Kesadaran masyarakat akan bahaya sampah pada lingkungan dan kesehatan, maka mejadikan peningkatan pada lingkungan dan lingkungan jauh dari penyakit. Apabila dari sekian permasalahan dan terlihat solusinya, maka akan ada pendampingan untuk melakukan tindakan yang dinamakan strategi. Dibawah ini merupakan strategi dalam melakukan pemberdayaan:

Perlu dilakukan upaya yang sungguh-sungguh untuk menghentikan proses penghancuran lingkungan ini. Kebijakan desa mendorong lahirnya regenerasi memulai menuju sebuah perubahan untuk menjadi desa yang lebih baik daripada sebelumnya. Perlunya perangkat desa dan komunitas peduli lingkungan untuk selalu memonitor keadaan desa agar masyarakat tidak semena-mena dalam membuang sampah. Kesalahan dalam perencanaan lokasi TPS sering kali menyebabkan protes dari masyarakat sekitar. Oleh karena itu, perlu diidentifikasi terlebih dahulu dampak negatif dari keberadaan TPS, kemudian ditetapkan persyaratan penetapan lokasi TPS meski sebelumnya banyak protes dari masyarakat mengenai pembangunan TPS. Sebagian besar memang sulit untuk mengambil hati masyarakat supaya ikut serta dalam menjaga kelestarian lingkungan. Maka perlu adanya relawan agar menjadi contoh kepada masyarakat tanpa harus wacana terlebih dahulu. Aksi ini yang bisa mewujudkan masyarakat supaya sadar akan bahaya sampah pada lingkungan dan kesehatan.

c. Pembentukan Komunitas dan Aksi Komunitas

Pembentukan yaitu proses, cara perbuatan membentuk, sedangkan komunitas ialah kelompok organisme yang hidup dan saling berinteraksi di daerah tertentu. Maka pembentukan komunitas ialah suatu proses membentuk kelompok

Sampah yang sudah terkumpul sekian rupa, maka pihak perkimsih mengambil sampah tersebut diawali dengan menunggu telepon dari pihak komunitas. Sampah yang ada di gambar adalah sampah anorganik seperti plastik dan itu masih sedikit kotor. Maka pihak perkimsih membelinya dengan harga yang tidak terlalu tinggi. Sampah anorganik yang berupa botol pihak komunitas menjualnya kepada pemulung yang setiap harinya ada di sekolahan SMPN 2 Parakan.

Kurangnya pemahaman masyarakat dengan maksud adanya komunitas peduli lingkungan. Masyarakat mengira dengan adanya komunitas lingkungan seperti tukang pembersih sampah pada umumnya. Maka rencana selanjutnya pihak komunitas akan melakukan sosialisasi kepada masyarakat Desa Parakan mengenai maksud adanya komunitas yang seharusnya secara tidak langsung komunitas melakukan penyadaran kepada masyarakat supaya masyarakat sadar dengan bahaya sampah pada lingkungan serta melakukan pertemuan bersama pihak perangkat desa untuk menerapkan peraturan larangan keras dalam membuang sampah di sembarang tempat.

Adanya sampah tidak hanya dari masyarakat sekitar. Banyaknya sampah di sekitar kali disebabkan oleh kiriman sampah dari desa sebelah dan pada akhirnya terjadi penumpukan sampah serta terjadi kedangkalan pada sungai di Desa Parakan. Hal ini disebabkan karena posisi kemiringan tanah paling rendah terletak pada Desa Parakan. Maka ide yang di peroleh dari hasil evaluasi melalui FGD pihak komunitas dan perangkat desa melakukan pertemuan 1 bulan sekali dengan perangkat desa sebelah supaya masyarakat desa sebelah tidak membuang sampanya di kali.

b. Hambatan dan Tantangan Peneliti dalam Mengorganisir Masyarakat Desa Parakan

Sebelum peneliti melakukan penelitian di Desa Parakan, masyarakat Desa Parakan mendapat pelatihan mengenai dampak positif pada kesehatan yang disebabkan oleh sampah. Pendampingan ini dilakukan oleh pihak puskesmas Rejowinangun bekerjasama dengan pihak pemerintah. Alasan adanya program pelatihan yang dikelola oleh pihak puskesmas Rejowinangun supaya masyarakat sadar dengan adanya sampah yang berserakan. Karena sampah yang berserakan di sekitar lingkungan apabila tidak segera ditangani akan mengundang bibit-bibit penyakit pada tubuh manusia dan berdampak positif pula pada lingkungan.

Pendampingan ini di bantu oleh pemerintah sehingga setiap RT mendapat satu tempat pengelolaan sampah berupa komposter. Kegiatan pengelolaan sampah yang di beri oleh pemerintah berupa komposter hanya terhitung beberapa hari. Beberapa tahun kemudian Desa Parakan mendapat bantuan dari pihak PERKIMSIH (Dinas Permukiman Bersih) berupa pembangunan tempat pembuangan sampah sementara (TPS) setelah adanya bantuan dari pihak PUSKESMAS Rejowinangun berupa komposter, dikarenakan setiap tahun Desa Paerakan mengalami banjir akibat dari sampah yang berserakan. Tidak adanya kebijakan desa dalam hal membuang sampah sembarangan. Tetapi masyarakat menolak dengan adanya bantuan yang diberikan oleh pemerintah untuk desa berupa pembangunan TPS, dikarenakan berakibat fatal pada lingkungan apalagi rumah yang berdekatan dengan TPS yang akan berdampak bau tidak sedap serta menjadi tempat berkembangbiaknya bibit-bibit penyakit.

Peneliti menggali data secara terus menerus dan pada akhirnya peneliti mendapatkan data yang mana akan menjadi hambatan peneliti ketika akan melakukan pengorganisasian masyarakat. Ketika peneliti melakukan sebuah pengorganisasian maka peneliti mendapatkan hal yang menjadi hambatan yaitu sulitnya peneliti mengorganisir masyarakat Desa Parakan agar bisa membentuk komunitas yang sadar lingkungan. Hal ini disebabkan oleh beberapa aspek yang perlu kita ketahui yaitu :

- 1) Masyarakat tidak mau lagi untuk melakukan kegiatan mengenai pengelolaan sampah dikarenakan pada ujung-ujungnya akan berakibat kontradiktif antar warga atau tetangga.
- 2) Masyarakat terkontaminasi oleh politik pemerintahan mengenai pembangunan desa dan pada akhirnya mendapatkan materi ketika selesai acara.
- 3) Kurangnya harmonisasi antar warga yang disebabkan oleh konflik tambang pasir.

Hal ini yang menjadi hambatan peneliti sehingga sulit untuk memobilisir masyarakat. Oleh karena itu, peneliti melakukan FGD bersama masyarakat apa saja yang menjadi problematika yang ada di Desa Parakan ini dan apa penyebab dari permasalahan ini serta bagaimana solusi untuk permasalahan ini. Padahal target utama peneliti yaitu masyarakat Desa Parakan untuk membangun kesadaran dalam pengelolaan dalam lingkup dusun. Target peneliti gagal dalam mengorganisir masyarakat sehingga masyarakat memberi arahan kepada peneliti supaya bermitra dengan pihak sekolah yaitu SMPN 2 Parakan agar melibatkan siswa-siswinya

dalam program mengenai pengelolaan sampah yaitu penanganan sampah melalui bank sampah. Target hal ini hanya di jadikan contoh kepada masyarakat supaya masyarakat sadar dengan bahaya sampah pada lingkungan dan mengetahui bahwa sampah mempunyai nilai materi yang awalnya hanya di buang tanpa ada imbal balik, dengan adanya bank sampah maka sampah yang awalnya tidak bernilai kita akan menjadi bernilai. Apabila program ini berjalan dengan lancar, pastinya komunitas peduli lingkungan memberi contoh kepada masyarakat serta bekerjasama dalam melakukan pembangun lingkungan bebas sampah.

B. Analisis dan Refleksi

Melakukan pendampingan tidak semudah apa yang kita pikirkan. Perlunya proses yang panjang dalam melakukan penyadaran masyarakat, apalagi melakukan pengorganisasian obyeknya masyarakat desa yang sudah mempunyai efek jera dan terkontaminasi oleh insentif pemerintah. PAR (Participatory Action Riser) adalah metode yang mampu mendorong masyarakat berfikir kritis dalam melakukan perubahan dan mampu menjalankan kegiatan ketika peneliti meninggalkannya.

Masyarakat sudah tidak mau lagi untuk mengikuti mengenai pengelolaan sampah. Anehnya mereka mengangkat permasalahan ini supaya teratasi. Maka sudah waktunya untuk membangun kembali lingkungan yang bersih dan nyaman. Bank sampah adalah solusi terakhir dari beberapa solusi, contoh, adanya wacana desa untuk membangun TPS tetapi tidak terealisasikan dan stagnannya pengelolaan sampah organik menjadi kompos karena masyarakat mulai jenuh. Maka, perlu adanya pendidikan mengenai pelestarian lingkungan. obat terbaik yang bisa diresep dokter lingkungan adalah mengupayakan lahirnya generasi sadar

lingkungan. Karena tidak mungkin berharap banyak dari generasi kini. Tumpuan harapan ialah anak-anak yang kini bermain di taman kanak-kaak, atau bayi-bayi yang belajar merangkak, bahkan janin-janin di dalam perut ibunya. Dengan terpaksa dan tega, ke pundak-pundak kecil dan masih lemah ini akan kita timpakan beban berat itu. Mereka akan memutus mata rantai dengan masa lalu, kemudian membangun masa depannya sendiri. Walaupun terlambat waktu memulainya adalah kini. Semakin ditunda, kita akan melakukan lebih banyak intervensi dibandingkan perlindungan terhadap alam.

Diyakini bahwa generasi baru itu akan lahir dari proses pendidikan. Pendidikan ekologi yang ditanamkan kesistem berfikir generasi mendatang akan membentuk kesadaran tentang peran penting mereka sebagai “dokter bumi”. Pendidikan lingkungan bukanlah persoalan sederhana, sehingga cukup puas bila melatih anak-anak membuang sampah pada tempatnya. Pendidikan lingkungan ialah penetrasi mental tentang paradigma baru yaitu etika masa depan.